

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keagamaan merupakan pendidikan khusus yang mempersiapkan peserta didik untuk penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama (Maryani 2018,dalam Surya,2018:1). Pendidikan agama merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, seperti yang tercantum di dalam UU Sisdiknas pasal 12 tentang setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, memiliki kontribusi yang besar dalam penanaman nilai-nilai moral spiritual dan perilaku keberagaman peserta didik. Penanaman nilai-nilai keagamaan ini sangat diprioritaskan dalam pembelajaran pendidikan agama karena pendidikan agama berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni,2018 : 1).

Pembentukan perilaku anak terdidik melalui lingkungan sekolah, sangat ditentukan oleh keadaan guru dan karyawan, keadaan anak didik dan keadaan sarana dan prasarana di sekolah itu (Wahyuni 2018, dalam Sofyan Sori, 2006:85). Peserta didik memerlukan bimbingan dan pengarahan yang konsisten dari guru yang senantiasa memotivasi dan mendorong peserta didik menjadi pembelajar yang sejati. Guru sebagai lingkungan sekolah terpenting, agar dapat menjalankan fungsinya sebagai penegak agama Allah seperti yang telah diteladankan oleh Rosulullah SAW dan para sahabatnya (Wahyuni,2018). Tugas seorang pendidik tidak hanya mendidik tetapi juga memberikan motivasi, membimbing, dan menjadi inspirator serta fasilitator bagi peserta didiknya agar selalu semangat dalam belajar.

Pendidikan Alquran merupakan pendidikan yang paling utama dan paling penting karena landasan atau pedoman agama islam adalah Alquran. Masa sekolah dasar adalah masa emas atau bisa disebut sebagai *Golden Age* dimana dalam menerima hal-hal yang positif, masa yang paling bagus untuk

perkembangannya. Pendidikan Alquran pada anak merupakan salah satu layanan pendidikan yang memiliki fungsi untuk membantu meletakkan dasar-dasar kearah perkembangan keimanan, sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan serta perkembangannya selanjutnya, serta siap menghadapi pendidikan dasar yang dijalankannya sekarang (Wahyuni, 2018:4).

Materi Alquran sebagai dasar-dasar kecerdasan dan kepribadian terbentuk pada awal-awal tahun kehidupan. Anak usia dini ketika kurang mendapatkan dorongan pendidikan, pada tahun berikutnya hasil dari pendidikan kurang memuaskan, agar siswa usai sekolah dasar mampu membaca alquran perlu belajar mengaji dimulai dari mengenal huruf hijaiyah, membaca dari makhorijul hurufnya, tajwid, terlebih dengan lagu ketika membaca sehingga dapat memperindah bacaan Alquran, selain kemampuan membaca kemampuan menulis juga sangat penting agar ilmu yang diperoleh dari membaca tidak akan hilang. Mengajarkan Alquran sejak usia dini merupakan hal yang harus dilakukan agar generasi-generasi qurani bisa tumbuh diatas fitrahnya. Karena usia anak adalah usia yang masih mudah diarahkan dan dibentuk sebelum terkena dampak globalisasi dimana anak usia dini sudah sibuk dengan teknologi dan tidak mengenal Alquran. Dengan tertanamnya iman dan taqwa yang kuat anak-anak dapat menjadi generasi yang mencintai Alquran yang menjadi tuntunan dan pedoman kehidupannya dalam segala hal (Maryani, 2018:2).

Pembiasaan merupakan usaha praktis dalam pendidikan dan pembinaan peserta didik. Kegiatan pembiasaan di sekolah menjadi salah satu usaha untuk membimbing siswa yang lengkap religiusitas dan intelektualitasnya karena informasi yang diperoleh dari pelaksanaan pembiasaan pada waktunya dapat digunakan untuk menjadikan kualitas proses belajar mengajar menjadi lebih baik (Syarifudin, 2016). Kebiasaan diperoleh melalui proses belajar secara berulang-ulang yang akhirnya menjadu menetap dan bersikap optimis.

Masalah mendasar yang muncul dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah adalah hasil pelaksanaan pendidikan agama yang kurang optimal (Wahyuni 2018, dalam Yusuf 2008:1). Dengan demikian, sekolah dasar

khususnya sekolah dasar islam terpadu harus tetap berpegang pada tujuan yang mendasar yaitu melaksanakan pendidikan islam yang taat kepada Allah Shubhanahu Wa Ta'ala. Tujuan pendidikan yang hendak dicapai itu menurut Torsten Husen, selain berbentuk kognitif juga berbentuk operasional dalam bentuk tingkah laku (Wahyuni, 2018). Jadi, sekolah dasar islam terpadu tujuan pendidikannya selalu diarahkan kepada terbentuknya perilaku yang islami dan taat kepada Allah Shubhanahu Wa Ta'ala. Pendidikan dan pembelajaran Alquran merupakan perwujudan dari usaha untuk memberantas buta huruf Alquran serta menjauhkan dari keterbelakangan dan kebodohan. Dengan kemampuan membaca Alquran dapat memberikan jalan untuk meningkatkan ibadah, kemudian diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Membaca ayat suci Alquran erat kaitannya dengan ibadah seorang muslim contohnya ketika melakukan ibadah sholat, dan kegiatan-kegiatan berdoa lainnya.

Pendidikan untuk anak diperlukan suatu cara khusus yang harus diberikan pada waktu yang tepat. Kemampuan anak yang masih terbatas, sehingga dibutuhkan suatu kejelian, serta kreativitas dalam mendidik supaya segala sesuatu yang diajarkan cepat dimengerti sesuai dengan karakteristik dan kondisi anak. Penggunaan metode yang efektif dalam suatu proses mengajar di pendidikan formal faktor yang mendukung untuk tercapainya suatu tujuan kegiatan belajar mengajar yang optimal, di samping adanya guru yang profesional dan sarana prasarana yang menunjang proses kegiatan belajar mengajar tersebut (Maryani, 2018). Berbagai macam metode yang digunakan dalam pengajaran Alquran tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya.

Alquran adalah firman Allah yang telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW, yang berisi hukum-hukum Islam dan memuat tuntunan-tuntunan bagi umat manusia untuk mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat, lahir maupun batin (Srijatun, 2017). Pada dasarnya isi Alquran adalah tuntutan pembangunan alam pikiran atau dinamakan Iman, petunjuk pelaksanaan tersebut disebut dengan Islam, dan langkah penyempurnaanya disebut Ihsan. Di samping itu alquran merupakan sarana yang paling utama untuk bermunajat kepada Allah baik membaca, mendengarkannya , mempelajari, mengajarkan, kesemuanya itu

merupakan ibadah bagi setiap orang yang mengamalkannya (Srijatun, 2017 dalam Munir dan Sudarsono, 1994:10). Menurut M. Quraish Shihab, mempelajari Alquran adalah kewajiban (Srijatun, 2017). Dengan demikian belajar membaca Alquran adalah wajib bagi setiap orang Islam. Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk membaca, ketika Nabi Muhammad SAW memperoleh wahyu pertama melalui Malaikat Jibril, wahyu tersebut berisi seruan untuk membaca (Aziz, 2017). Dalam surah Al Alaq ayat 1-5 dijelaskan bahwa Allah SWT telah memerintahkan manusia untuk menuntut ilmu melalui membaca dan menulis, melalui membaca manusia dapat mengetahui segala apa yang belum diketahui. Apapun kondisi dan statusnya di ajak untuk membaca dengan menyebut nama Allah SWT, atau apa yang dipelajari hendaknya dapat membawa untuk lebih dekat dengan-Nya.

Pemerintah memberikan perhatiannya dalam kemampuan membaca dan menulis Alquran di Kalangan umat Islam dengan mengeluarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Agama RI no. 128/44 Tahun 1982 tentang usaha peningkatan kemampuan baca tulis huruf Alquran bagi umat Islam dalam rangka peningkatan penghayatan dan pengamalan Alquran dalam kehidupan sehari-hari. Pemerintah juga memberi kesempatan kepada sekolah, guru dan peserta didik untuk melakukan improvisasi dan inovasi di sekolah berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, managerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki (Rohmi, 2016:4)

Kemampuan membaca dan menulis Alquran dipengaruhi oleh banyak faktor salah satunya yaitu metode yang digunakan oleh sekolah dalam pembelajaran. Metode yang sering digunakan dalam Lembaga Pendidikan Alquran adalah metode Al-Baghdadi, metode Tilawati, metode Tartili, metode Iqra, metode Ummi, metode Qiroati. Alquran merupakan bahan ajar yang terbaik dan paling sempurna, hendaknya pendidikan alquran termasuk pada lembaga pendidikan sekolah dasar khususnya sekolah dasar islam terpadu (SDIT), oleh karena itu dibutuhkan sekolah yang memutamakan pendidikan alquran yaitu sekolah dasar islam terpadu yang mempunyai pembelajaran Baca Tulis Alquran guna

mempersiapkan insan yang bertakwa dan beriman, jujur, bertanggung jawab dan berakhlak mulia sebagai bekal dalam kehidupan dan sebagai modal dasar kehidupan di masa mendatang (Wahyuni, 2018).

Berdasarkan paparan diatas bahwa pembelajaran Baca Tulis Alquran untuk mempermudah dan membekali siswa dalam membaca dan menulis alquran dengan baik dan benar. Terkait dengan hal tersebut, di Kecamatan Laweyan tepatnya di Jalan Pisang No.12 Kerten, Laweyan, Surakarta terdapat sekolah dasar yaitu Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta, yang dapat dikategorikan sebagai sekolah yang mampu menjadi sekolah yang lebih maju dan berkualitas dengan mewujudkan Islam melalui penyelenggaraan sekolah dan melakukan Islamisasi dalam isi dan proses pembelajaran. Diharapkan dari penerapan pembelajaran baca tulis Alquran yang telah dilakukan oleh SDIT Nur Hidayah Surakarta dapat membentuk insan yang paham dengan alquran, mampu membaca alquran sesuai tajwid maupun lagu sehingga dapat memperindah bacaan alquran, serta terampil dalam menulis alquran dengan baik dan benar. Dalam mewujudkan harapan tersebut SDIT Nur Hidayah Surakarta menerapkan metode baca tulis alquran dengan menggunakan metode “LiTTaQWa ”, yaitu metode yang disusun sendiri oleh sekolah dengan memodifikasi dari beberapa metode baca tulis alquran yang telah ada, sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa dalam pengetahuan alquran.

Dari beberapa penjelasan diatas, dengan ini penyusun tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana implementasi metode “LiTTaQWa ” dalam pembelajaran membaca dan menulis Alquran di SDIT Nur Hidayah Surakarta dan menjadikanya dalam skripsi yang berjudul “Implementasi Metode “LiTTaQWa ” Sebagai Sarana Pembiasaan Membaca Dan Menulis Alquran Di SDIT Nur Hidayah Surakarta”.

B. Fokus Masalah

1. Bagaimana persepsi guru dalam implementasi metode “LiTTaQWa ” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran di SDIT Nur Hidayah Surakarta ?

2. Bagaimana proses implementasi metode “LiTTaQWa” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran di SDIT Nur Hidayah Surakarta ?
3. Bagaimanakah kendala dan solusi yang dihadapi dalam mengimpelentasikan metode “LiTTaQWa” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran di SDIT Nur Hidayah Surakarta ?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan tentang persepsi guru dalam impelementasi metode “LiTTaQWa ” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran di Sekolah dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta.
2. Mendeskripsikan proses dalam mengimplementasikan metode “LiTTaQWa ” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta.
3. Mendeskripsikan kendala dan solusi yang dihadapi dalam mengimpelentasikan metode “LiTTaQWa ” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran di Sekolah Dasar Islam Terpadu Nur Hidayah Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan baik berupa teori maupun praktik.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan sebagai kajian ilmiah mengembangkan ilmu pengetahuan, khususnya tentang implementasi metode “LiTTaQWa ” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran di Sekolah Dasar dan sebagai sumbangan data ilmiah di bidang pendidikan dan disiplin ilmu lainnya.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi siswa

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mengetahui pemanfaatan dari implementasi metode “LiTTaQWa ” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran, sehingga siswa dapat

meningkatkan minat membaca dan menulis khususnya dalam membaca dan menulis Alquran.

b) Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat memberikan informasi dalam pentingnya pembiasaan membaca dan menulis Alquran, sehingga orang tua dapat membantu anak dalam melaksanakan kegiatan membaca dan menulis Alquran dan mendampingi secara maksimal.

c) Bagi Guru

Menambah wawasan dan informasi tentang implementasi metode “LiTTaQWa ” sebagai sarana pembiasaan membaca dan menulis Alquran, sehingga guru dapat membantu dalam pelaksanaan membaca dan menulis Alquran.

d) Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah untuk memperbaiki program dan melakukan evaluasi terhadap kegiatan membaca dan menulis Alquran yang ada di sekolah.